

Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model *Problem Based Learning* pada Kelas IV SD 1 Peganjaran

Indah Fitriana Kurniasari¹, Widya Kusumaningsih², Daru Hesti Wihartasih³

¹ PGSD, PPG, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24 Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

² FPMIPATI, PPG, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur NO.24, Karangtempel, Kec Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

³ Sekolah Dasar 1 Peganjaran, Peganjaran RT 07/ RW 03 Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, 59327

E- Mail:

fitri10kurniasari@gmail.com¹widyakusumaningsih@upgris.ac.id²
darupurbantara@gmail.com³

Abstrak

Berdasarkan observasi di kelas IV SD 1 Peganjaran menunjukkan bahwa pencapaian aktivitas dan hasil belajar peserta didik kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada peserta didik kelas IV SD 1 Peganjaran. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, dikarenakan dengan model Problem Based Learning peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan berpikir kritis.

Kata kunci: Hasil belajar; Problem Based Learning.

ABSTRACT

Based on observations made in class IV SD 1, Peganjaran demonstrates that the relationship between activity efforts and student learning results is not ideal. By implementing the Problem Based Learning learning approach to students in class IV SD 1 Peganjaran, this study hopes to improve learning results in science courses. According to the study's findings, using the Problem Based Learning (PBL) model to teach social studies can help students learn more effectively because they are motivated to participate in their education and are consequently more engaged and able to think critically.

Keywords: Educational outcomes; Problem Based Learning

1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan hal yang sangat mendasar bagi manusia. Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan belajar, manusia mengandalkan proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang dunia di sekitarnya.

Pembelajaran memungkinkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki seperti meningkatkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan memecahkan suatu masalah. Selain itu, pembelajaran membantu peserta memahami dan menginterpretasikan pengalaman mereka. Ketika proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk memahami hubungan sebab-akibat, memperoleh wawasan baru serta mengubah perspektif peserta didik ketika menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan.

Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru memahami kurikulum ini dapat menyesuaikan dan mengupayakan pembelajaran sesuai harapan untuk mencetak generasi milenial yang mampu bersaing dan memahami ilmu yang diperoleh oleh guru secara tepat, bukan hanya sekadar pintar mengingat isi materi yang disampaikan pendidik.

Pendukung agar ilmu yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik perlu model pembelajaran yang tepat. Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam Riswati, dkk (Agus:2021). Penerapan model pembelajaran dapat memberikan

manmberikan manfaat untuk peserta didik seperti meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi, menerapkan pengetahuan dalam konteks yang nyata, mengembangkan keterampilan kritis dan keterampilan sosial ketika bekerjasama kelompok dalam merencanakan strategi, mencari solusi dan mengevaluasi hasil dapat meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2023 di kelas IV SD 1 Pegunungan Kabupaten Kudus, menunjukkan bahwa pencapaian aktivitas dan hasil belajar peserta didik kurang optimal. Asumsi dasar yang menyebabkan pencapaian aktivitas dan hasil belajar peserta didik kurang optimal nampak ketika proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat ketika mentransfer ilmu kepada peserta didik, peserta didik juga kurang mampu menyimpulkan materi dengan baik, karena peserta didik yang belum memahami materi yang diberikan guru. Guru belum menciptakan suasana kelas yang aktif yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah secara berkelompok, memberikan ruang eksplorasi pengetahuan peserta didik dan kemampuan berpikirnya. Dalam prosesnya, guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaporkan hasil diskusi kelompok khususnya pada mata pelajaran IPAS yang seharusnya melibatkan seluruh peserta didik dalam melakukan kegiatan, menemukan konsep yang akan dipelajarinya serta menumbuhkan minat peserta didik dengan mengemukakan permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mata pelajaran IPAS, peserta didik dapat mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru saja diperoleh serta mencari tahu bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat secara

"Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK"

aktif dalam mengidentifikasi masalah, melakukan penyelidikan, refleksi, dan tindak lanjut terkait ilmu yang sudah di peroleh. Pada realitanya peserta didik belum dapat mengidentifikasi suatu permasalahan, melakukan penyelidikan serta refleksi atas pengetahuan yang didapatkan. Peserta didik sulit melihat relevansi antara pelajaran IPAS dengan kehidupan sehari-hari sehingga kurangnya minat belajar peserta didik terhadap konsep-konsep ilmiah dan sosial. Seharusnya peserta didik terlibat secara aktif ketika mereka berkelompok saling bertukar informasi dan pengetahuan untuk bekerjasama memperoleh solusi yang tepat. Guru akan membantu peserta didik mengembangkan kreativitas dalam mencari solusi yang efektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, membantu merefleksikan pengalaman peserta didik dalam memecahkan masalah.

Demikian pula, pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dimana peserta didik merasa nyaman untuk berbagi kesulitan dan ide yang dimiliki.

Sesuai dengan kurikulum merdeka belajar peserta didik terlibat secara aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini diperlukan model pembelajaran yang mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif. Maka model *Problem Based Learning* dapat diaplikasikan oleh guru untuk menyampaikan materi di kelas. Menurut Fathurrohman, M. dalam (Hadist:2018) Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Peserta didik diberikan sebuah masalah yang kompleks sebagai titik awal, dan kemudian mereka diharapkan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengintegrasikan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah tersebut. *Problem Based Learning* (PBL) menurut Kemendikbud dalam (Nevi:2022) dalam

mengaplikasikannya ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu " 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk mendefinisikan masalah, 3) Membimbing penyelidikan mandiri maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah".

Dalam Abidin (Agus:2021) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintegrasikan konteks belajar disekolah dan belajar di kehidupan yang nyata secara alami. Selain itu, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), menurut Duch, dkk dalam (Agus:2021) model *Problem Based Learning* menyediakan kondisi untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan menimbulkan budaya berpikir pada diri peserta didik, proses pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pelajaran yang disampaikan. *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai perbedaan penting dengan pembelajaran penemuan. Pada pembelajaran penemuan didasarkan dengan pertanyaan-pertanyaan berlandaskan oleh disiplin ilmu dan penyelidikan peserta didik berlangsung dibimbingan guru terbatas dalam ruang lingkup kelas, sedangkan *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna dimana peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih dan melakukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

sejauh itu diperlukan untuk memecahkan masalah.

Penelitian ini dilakukan dengan Menurut Susilo dalam (Abdu:2018) menyatakan *Lesson Study* adalah bentuk yang utama dalam pengembangan keprofesionalan guru yang dipilih guru-guru Jepang. Pelaksanaan penelitian *Lesson Study*, guru-guru secara kolaboratif 1) merumuskan tujuan pembelajaran (yang berkaitan dengan materi pokok pembelajaran) dan tujuan pengembangan peserta didiknya (yang berkaitan dengan pengembangan kecakapan hidupnya), 2) merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, 3) melaksanakan dan mengamati serta mendiskusikan suatu *research lesson* (saya terjemahkan sebagai “pembelajaran yang teliti”) selanjutnya disempurnakan dan kalau perlu dibelajarkan lagi di kelas yang lain untuk dikaji secara ulang.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui “Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model *Problem Based Learning* pada Kelas IV Sd 1 Peganjaran”.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa perbandingan nilai hasil belajar pada kondisi awal yaitu 64,38 meningkat pada Siklus I menjadi 73,75, mengalami peningkatan lagi pada Siklus II menjadi 83,75. Nilai KKM mata pelajaran IPAS di SD 1 Peganjaran adalah 70. Nilai tuntas peserta didik adalah 70, apabila nilai peserta didik dibawah 70 artinya belum tuntas. Pada kondisi awal nilai peserta didik yang tuntas adalah 7 peserta didik dengan perolehan presentase sebesar 43,75% dan yang belum tuntas adalah 9 peserta didik dengan perolehan presentase sebesar 56,25%. Mengalami peningkatan pada Siklus I, peserta didik yang tuntas adalah 8 peserta didik dengan perolehan presentase sebesar 50,50% dan yang belum tuntas adalah 8 peserta didik dengan perolehan

presentase sebesar 50,50%. Mengalami peningkatan lagi pada Siklus II, peserta didik yang tuntas adalah 12 peserta didik dengan perolehan presentase sebesar 83,75% dan yang belum tuntas adalah 4 peserta didik dengan perolehan presentase sebesar 25,00%.

Tidak dipungkiri bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan proses belajar dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD 1 Peganjaran. Peserta didik nampak lebih aktif di dalam kelas ditunjukkan dengan suasana belajar ketika berkelompok. Masing-masing peserta didik saling bekerjasama dalam memecahkan masalah yang tertuang pada butir-butir soal di LKPD. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan serta pengalaman belajarnya ketika berdiskusi. Peserta didik membangun pengetahuannya untuk lebih kritis dalam memecahkan masalah. Setelah mengerjakan butir-butir soal setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Hal ini membangun rasa percaya diri dan keberanian mengungkapkan pendapatnya. Peserta didik yang sebelumnya pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, sudah mulai menunjukkan peningkatan keaktifan belajarnya saat mengerjakan LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) bersama kelompoknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram peningkatan hasil belajar di bawah ini.

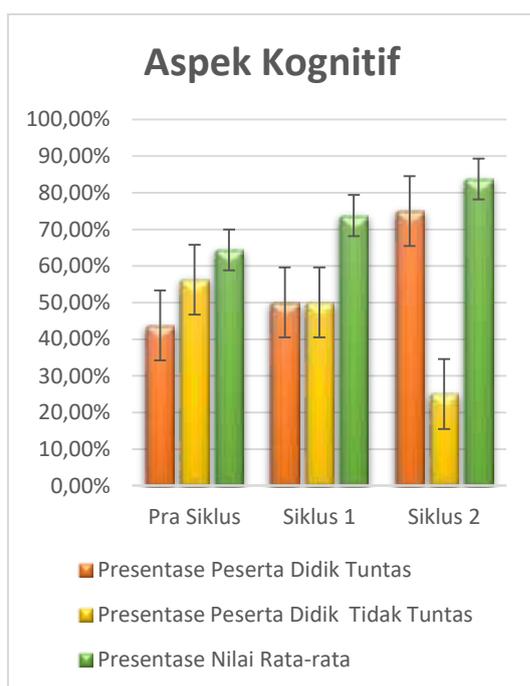


Diagram 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD 1 Peganjaran Kabupaten Kudus, nampak pencapaian aktivitas dan hasil belajar peserta didik kurang optimal. Hal ini disebabkan peserta didik kurang optimal pada saat mengikuti proses pembelajaran yang ada di kelas. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat ketika mentransfer ilmu kepada peserta didik, peserta didik juga kurang mampu menyimpulkan materi dengan baik, karena peserta didik yang belum memahami materi yang diberikan guru. Guru belum menciptakan suasana kelas yang aktif yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah secara berkelompok, memberikan ruang eksplorasi pengetahuan peserta didik dan kemampuan berpikirnya. Dalam prosesnya, guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaporkan hasil diskusi kelompok khususnya pada mata pelajaran IPAS yang seharusnya melibatkan seluruh peserta didik dalam melakukan kegiatan, menemukan konsep yang akan dipelajarinya serta menumbuhkan

minat peserta didik dengan mengemukakan permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes peserta didik memperoleh nilai dibawah KKM yang ditentukan yaitu 70.

Berdasarkan diagram 1 dapat dilihat peserta didik mengalami perubahan yang signifikan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I menunjukkan presentase peserta didik yang tuntas sebanyak 87,50% dan siklus II meningkat menjadi 93,75%.

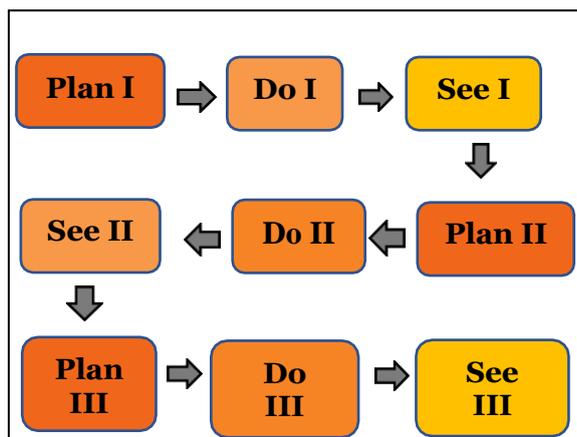
Pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) didik kelas IV SD 1 Peganjaran mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Suasana kelas lebih aktif dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV di SD 1 Peganjaran Kabupaten Kudus. Jumlah peserta didik ada 16 orang. Penentuan lokasi ini diharapkan dapat memberi kemudahan khususnya ketika pengenalan lingkungan yang berhubungan dengan peserta didik sebagai subyek penelitian dan menyangkut personel yang membantu kegiatan penelitian ini dilaksanakan.

Menurut Hopkins dalam (Riky:2018) bahwa penelitian Tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Sehingga perlu perlakuan khusus untuk mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Sehingga guru dapat melaksanakan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

"Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK"



lebih baik dalam arti strategi/metode/model pembelajaran, LKS, media pembelajaran dan cara penilaian yang lebih menantang peserta didik untuk belajar.

Pada tahap *do/* implementasi ketika mengajar guru dapat meminta kepada guru lain untuk mengamati kemampuan kerja peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi kegiatan mengajar.

Hasil Kegiatan *see* (refleksi) guru dapat merefleksikan kegiatan mengajar yang sudah dilakukan berbantu lembar

Gambar 1. Rancangan kegiatan Pembelajaran

Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tuntas	7	43,75%	8	50,00%	12	75,00%
Belum Tuntas	9	56,25%	8	50,00%	4	25,00%
Jumlah	16	100%	16	100%	16	100%
Nilai Rata-rata	64,38		73,75		83,75	
Nilai Tertinggi	90		100		100	
Nilai Terendah	30		50		50	

naan Lesson Study

Penelitian ini menggunakan tahapan *Lesson Study* yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap implementasi (*implementing/do*), tahap refleksi (*see*).

Pada kegiatan *plan/* merencanakan, guru secara berkolaborasi membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi yang dipilih didasarkan pada materi yang dianggap sulit dipahami peserta didik. Guru dapat bertukar pikiran dan *sharing* pengalaman mengenai strategi apa mereka biasa gunakan untuk

membelajarkan materi tersebut. Dari diskusi tersebut diharapkan menghasilkan modul ajar baru yang

refleksi. Hal ini dilakukan untuk memberi pedoman tindak lanjut yang harus dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Menurut Fernandes (Abdu Mas'ud:2018) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan *Lesson Study* (LS) yang dilaksanakan oleh para guru dan dosen yang sepakat berkolaborasi untuk saling memperkaya berlatih dan pengalaman saling membelajarkan cara membelajarkan mahasiswanya, merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan guru dan dosen. Melalui *Lesson Study*, guru

dapat fokus untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan guru.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar pada penelitian mencakup ranah psikomotorik. Hasil belajar dari penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SD 1 Pegunungan menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Peningkatan hasil belajar tersebut diperoleh dari hasil pelaksanaan Siklus I dan Siklus II, dengan KKM yaitu 70. Hasil belajar dari ranah psikomotorik dipaparkan lebih lanjut pada tabel berikut:

Tabel 1 Perbandingan Nilai Hasil Belajar Kognitif Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

4. Kesimpulan dan Saran

Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi peserta didik kelas IV SD 1 Pegunungan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), di peroleh hasil belajar evaluasi siklus 1 mengalami peningkatan dari pra siklus, pada pra siklus peserta didik yang tidak tuntas mencapai 9 peserta didik (56,25%) dari jumlah peserta didik keseluruhan 16 sedangkan yang tuntas 7 peserta didik (43,75%) dari jumlah keseluruhan peserta didik 16 dengan rata-rata 64,38. Setelah dilaksanakan penelitian siklus 1 mengalami peningkatan namun belum optimal yang di tunjukan dengan 8 peserta didik (50,00%) dari jumlah peserta didik keseluruhan 16 sudah memenuhi KKM, namun masih ada 8 peserta didik (50,00%) belum memenuhi KKM dengan rata-rata 73,75, karena belum mencapai target yang di harapkan peneliti yaitu hasil belajar pelajaran IPAS dengan KKM 70. Maka di adakan siklus II dan mengalami peningkatan

yang baik menjadi 12 peserta didik yang tuntas (75,00%) dari 16 peserta didik di kelas sudah mencapai KKM dan 4 peserta didik yang belum tuntas (25,00%) belum mencapai KKM dengan rata-rata 83,75. Saran Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas, maka disarankan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan dan peserta didik dapat berpikir kritis dalam pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi ketuntasan hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361.
- Cahyo, R. N., Wasitohadi, W., & Rahayu, T. S. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio Visual pada Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 28-32.
- Ermiana, I., Affandi, L. H., & Kusuma, A. S. H. M. (2019). Workshop Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Berbasis Lesson Study (LS) Di SD Negeri 15 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-47.
- Kusuma, I. K. N., Astuti, N. P. E., Numertayasa, I. W., & Made, N.

- (2023). Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Action Research*, 7(2).
- Mas' ud, A., & Sundari, S. (2019). REVIEW IMPLEMENTASI PTK BERBASIS LESSON STUDY PADA DOSEN FKIP UNIVERSITAS KHAIRUN TERNATE. *SAINTIFIK@*, 3(2).
- Muhardini, S., Haifaturrahmah, H., Sudarwo, R., Kartiani, B. S., Anam, K., Mahsup, M., ... & Herianto, A. (2023). PENGEMBANGAN MODUL AJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS) BAGI SISWA SEKOLAH DASAR KELAS IV DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 9(1), 182-186.
- Novelita, N. (2022). PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KURIKULUM MERDEKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1538-1550.
- Nuraini, F. (2017). Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD. *E-Jurnal mitra pendidikan*, 1(4), 369-379.
- Pramesiti, K. F. (2018). PENGGUNAAN MEDIA PAPAN MAGNETIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KONDISI GEOGRAFIS SISWA KELAS V SDN KRAMPYANGAN KOTA PASURUAN. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(9).
- Rahmasari, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Basic Education*, 5(36), 3-456.
- Setiana, E. A. (2012). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Lesson Study Murid Kelas Iv Sd Negeri Margomulyo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Tahun 2012 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar siswa. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114-121.